

STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM MENURUT BUYA HAMKA DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

¹Ahmad Abdur Rokhim, ²M. Yunus Abu Bakar
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
rokhim1504@gmail.com, elyunusy@uinsby.ac.id

ABSTRACT: *This research focuses on the comparative study of Buya Hamka's thoughts with Abdullah Nashih Ulwan regarding the concept of child education in Islam, with a research focus: (1). What is the concept of child education in Islam according to Buya Hamka and Abdullah Nashih Ulwan? (2). What are the differences and similarities in the concept of child education in Islam according to Buya Hamka and Abdullah Nashih Ulwan? This study uses a qualitative approach, with the type of library research. According to Buya Hamka, the goal of children's education in Islam is to make students become servants of God. Meanwhile, Abdullah Nashih Ulwan focuses on the purpose of children's education not only concerned with aspects of intelligence, but more on the dimensions of human quality as a whole with an approach to the piety of students. In terms of methods, Buya Hamka emphasized 4 methods of child education, namely natural methods, habituation training methods, exemplary methods and methods of giving punishment and praise. Abdullah Nashih Ulwan applies child education methods with exemplary, education with habituation (repetition), education with advice, methods of providing training and supervision, education with punishment. The similarity of thoughts of Buya Hamka and Abdullah Nashih Ulwan can be seen from the point of view of children's educational goals that emphasize aspects of spirituality. Meanwhile, in terms of materials and methods of children's education, there are similarities and differences.*

Received: March 20th 2021
Revised: April 14th 2021
Accepted: June 01th 2021

Keywords: *Children's Education, Buya Hamka, Abdullah Nashih Ulwan*

PENDAHULUAN

Investasi terbesar bagi suatu bangsa adalah pendidikan yang bermutu.¹ Maju atau mundurnya sebuah bangsa ditentukan oleh model pelaksanaan pendidikannya.² Dengan pengelolaan pendidikan yang baik, akan mampu mencetak generasi bangsa yang unggul dan menjadi penerus pembangunan bangsa yang lebih baik serta dapat berinteraksi secara aktif dalam kancah nasional maupun dunia internasional.³

Problematika pendidikan saat ini adalah kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek

¹ Mohamad Salik, "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka)," *El-Qudwah*, 2014, 1–11, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2713>.

² Abdul Khaliq, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka," *Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.18592/jt.ipai.v3i1.1851>; Sofyan Rofi, Benny Prasetya, and Bahar Agus Setiawan, "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 396–414, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.

³ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Chairunniza, "Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era," *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 1 (2020): 62–76, <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/view/28>.

spiritual dan intelektual.⁴ Pendidikan harus dipahami sebagai sebuah upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi pribadi yang seimbang baik jasmani maupun rohani.⁵ Sehingga predikat manusia sebagai khalifah di bumi dapat dijalankan sebaik mungkin berbekal pendidikan yang baik.⁶

Pendidikan sendiri dipandang sebagai sebuah pilar penting yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak usia dini.⁷ Hal ini disebabkan oleh fungsi pendidikan anak dalam Islam yang berperan membentuk manusia menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, serta berbakti dan menghormati orang tua.⁸ Dengan demikian, ketika mereka beranjak dewasa bisa menjadi manusia yang berkualitas, memiliki kreatifitas, serta berguna bagi bangsa, negara dan juga agamanya.⁹

Berbicara tentang pendidikan anak dalam Islam, tentu saja tidak terlepas dari pendidikan akhlak. Karena salah satu misi utama diutusny Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal tersebut sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshaliban akhlak*”. (HR. Bukhari).

Namun realitas dalam kehidupan modern saat ini, dengan kebudayaan yang massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologi digital, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral anak bangsa. Krisis moral bukan hanya melanda masyarakat level bawah, bahkan para elit negeri, seperti para pejabat eksekutif, birokrat, politisi, penegak hukum dan lain sebagainya, juga banyak yang dilanda krisis moral. Banyaknya kasus korupsi, jual beli jabatan, suap menyuap, pungli yang justru dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi. Hal ini merupakan wujud kongkrit bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensi.

Realitas di atas menunjukkan terjadinya kontradiksi terhadap pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas, namun tidak berakhlak yang mulia. Terlebih pada pendidikan Islam yang selama ini dipandang sebagian besar masyarakat belum mampu memenuhi ekspektasi dalam membangun *afeksi*

⁴ Abdul Nashir, “Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam,” *At-Ta’dib* 3, no. 1 (2008): 59–81, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.494>.

⁵ Salik, “Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka).”

⁶ Nashir, “Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam”; M Yunus Abu Bakar, “Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia,” *DIRASAT, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 99–123, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.507>.

⁷ Rofi, Prasetya, and Agus Setiawan, “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer.”

⁸ Jamiludin Usman, “Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan Dengan Maria Montessori),” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 149–65, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1716>.

⁹ Wulan Wiranti, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka,” *Jurnal Al Makrifat* 5, no. 2 (2020): 32–57.

anak didik dengan nilai-nilai yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah pesat. Pada dasarnya prinsip pendidikan adalah *interkoneksitas* antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.¹⁰

Dalam rangka mengupayakan, menghentikan dan memproteksi terhadap krisis multidimensi supaya tidak berkepanjangan, maka perlu membangun generasi yang memang sudah siap bersaing dalam segala hal, termasuk persaingan dalam membangun dan mengembangkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, dan itu perlu dimulai dari anak-anak usia dini.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak, karena dengan bekal pendidikan, seseorang dapat berkiprah di dunia secara luas. Melalui pendidikan pula, anak akan berhasil memecahkan segala persoalan kehidupan yang dihadapinya dan kemudian akan memperoleh pengalaman serta pengetahuan baru yang bermanfaat dalam perjalanan hidupnya.¹¹

Perbincangan terkait pendidikan anak dalam Islam bukanlah persoalan baru, akan tetapi sudah menjadi pembahasan para pakar pendidikan dan tokoh filosof Islam terdahulu. Dalam sejarah pendidikan Islam, ada beberapa tokoh filosof yang juga membahas mengenai persoalan pendidikan anak. Beberapa diantaranya ada Al Ghazali, Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Ibnu Miskawaih. Pada era Modern terdapat pula nama Abdullah Nashih Ulwan, ulama pakar pendidikan yang berasal dari Syiria yang juga banyak bicara tentang pendidikan anak.

Dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam di Indonesia juga melahirkan beberapa tokoh-tokoh pemikir Islam yang membahas mengenai pendidikan anak. Salah satunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang biasa dikenal dengan Buya Hamka. Beliau banyak menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan Islam, akhlak, tasawuf, filsafat, tafsir, teologi, sastra, sejarah Islam, dan juga fiqih¹².

Membahas mengenai pendidikan anak, Buya Hamka menegaskan pentingnya menitik beratkan pendidikan akhlak sebagai pondasi pendidikan anak. Dengan berakhlak mulia, seseorang akan senantiasa melakukan perbuatan yang baik, benar, dan selalu berusaha memerangi hawa nafsunya dari perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Karena perbuatan yang baik tentu akan membawa pada kebaikan dunia dan akhirat. Akhlak menurut Buya Hamka adalah suatu sifat dimana itu timbul dalam diri manusia sehingga mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran hingga dengan mudah dilakukan tanpa ada dorongan dari luar.¹³ Hal tersebut akan terwujud mana kala pegiat pendidikan anak memiliki konsep pendidikan yang baik dan benar.

Abdullah Nashih Ulwan juga memiliki perhatian serupa dengan Buya Hamka terkait pendidikan anak. Salah satu kontribusi pemikiran beliau terdapat dalam kitab "*Tarbiyah al Aulad fi al Islam*" yaitu

¹⁰ A. Qodir Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).

¹¹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

¹² Wiranti, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka."

¹³ Hamka, *Lembaga Budi Cet. IV* (Jakarta: Republika, 2019).

pedoman pendidikan anak dalam Islam. Beliau memberikan konsep menjadi sosok seorang pendidik yang ideal. Baik sebagai orang tua maupun guru dalam mendidik anak, khususnya yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam harus ditanamkan kepada anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan seluruh aspek kehidupannya bersumber pada aqidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam supaya ditengah masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan akhlak yang baik, keseimbangan akal yang matang serta tindakan yang bijaksana.

Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh yang memiliki perhatian penuh terhadap pendidikan anak. Buya Hamka merupakan ulama asli Indonesia, sedangkan Abdullah Nashih Ulwan adalah ulama yang berasal dari Syiria. Perbedaan kewarganegaraan tentu berdampak bagi keduanya terhadap pola pendidikan, sosial dan budaya. Begitu juga dengan kondisi masyarakat yang mereka berdua hadapi ketika mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Buya Hamka lahir pada tahun 1908, sedangkan Abdullah Nashih Ulwan lahir pada tahun 1928, sehingga usia mereka terpaut 20 tahun. Namun diantara keduanya memiliki pemikiran yang begitu luar biasa tentang tujuan, materi dan metode pendidikan Islam anak. Sehingga dalam penelitian ini, komparasi dari pemikiran dua ulama kontemporer lintas negara diatas menjadi ketertarikan sendiri bagi peneliti untuk mengeksplorasi hasil-hasil pemikiran mereka yang nantinya bisa dijadikan sebagai pengembangan atau suatu teori baru dalam pendidikan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*) atau disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian terhadap analisis dokumen.¹⁴

Kemudian penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif mencakup dua kelompok yang berbeda¹⁵ yaitu pemikiran Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan dengan mengamati konsekuensi yang sudah terjadi dan menengok ulang data yang ada untuk menemukan faktor-faktor penyebab yang mungkin terdapat disana.¹⁶ Dalam penelitian ini yang kemudian dibandingkan adalah pemikiran Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwa untuk menemukan faktor-faktor perubahan sekaligus pola pengembangannya dalam pendidikan anak.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁵ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta: Alfabeta, 2013).

¹⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah seorang ulama besar dan karismatik, penulis yang amat produktif “*prolific*”, sastrawan, pejuang, patriot, ahli tafsir, ahli syair, pengarang, pujangga, peminat sejarah, dan pemikir serta praktisi pendidikan Islam.¹⁷ Dan dia merupakan pelopor Muhammadiyah di Padang Panjang,¹⁸ yang mana Muhammadiyah adalah suatu organisasi masyarakat yang mengutamakan penyebaran pemikiran-pemikiran baru secara tenang dan damai.¹⁹

Beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 dari keluarga dengan tradisi intelektual yang kuat. Buya Hamka adalah anak dari Haji Karim Amrullah seorang ulama yang terkenal di Minangkabau, sebagai pembawa paham pembaharuan dalam Islam yang di waktu itu disebut orang Kaum Muda.²⁰

Latar belakang pendidikannya sebenarnya tidaklah terlalu tinggi. Buya Hamka memulai belajar di Sekolah Rakyat dan belajar selama tiga tahun. Disamping itu Buya Hamka juga belajar membaca Al Qur'an dengan bapaknya di malam hari. Dan pada tahun 1916-1923, Buya Hamka belajar di Madrasah Diniyah Padang Panjang dan Sumatra Thawalib Parabek dekat Bukittinggi. Dan masa studinya berakhir di waktu Buya Hamka berumur 15 tahun. Akan tetapi dia seorang otodidak yang ulet sehingga menjadi seorang ulama besar di kemudian harinya dan banyak memberi kontribusi bagi agama dan negara melalui karya tulis dan ceramah-ceramahnya.²¹

Dalam perjuangannya, Buya Hamka juga pernah memimpin majalah Pedoman Masyarakat di Medan dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur tahun 1936. Buya Hamka juga pernah meniti karirnya sebagai pegawai Kementerian Agama pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim dan ditugaskan memberi kuliah di beberapa PTAI; PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, dan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU) di Medan.²²

Dalam bidang politik, Buya Hamka pernah menjadi anggota konstituante hasil pemilihan umum pertama 1955. Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Muhammadiyah waktu itu adalah anggota istimewa Masyumi. Pada tahun 1958, Hamka menjadi delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam kesempatan ini, ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo. Pidatonya berjudul

¹⁷ Nashir, “Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.”

¹⁸ Agus Salim, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, n.d.).

¹⁹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, Cetakan Kedelapan* (Jakarta: LP3S, 1996).

²⁰ Nashir, “Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.”

²¹ Nashir.

²² *Ensiklopedi Islam Jilid II* (Jakarta: PT Cipta Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).

“Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia” menguraikan kebangkitan gerakan-gerakan Islam di Indonesia: Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, Al-Irsyad dan Persatuan Islam. Gelar Honoris Causa juga didapatkannya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia berkata, “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara”.²³

Setelah konstituante dibubarkan pada bulan Juli 1959 dan Masyumi dibubarkan pada 1960, ia memusatkan kegiatan dalam dakwah islamiah dan menjadi Imam Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta sambil terus menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah atas pilihan Mukhtar. Bersama KH. Faqih Usman, pada bulan Juli 1959, ia menerbitkan majalah Pandji Masyarakat yang menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1960 majalah ini dibredel dengan alasan memuat karangan Dr. Muhamamad Hatta berjudul “Demokrasi Kita”, yang melancarkan kritik tajam terhadap konsepsi Demokrasi Terpimpin. Majalah ini baru terbit kembali setelah Orde Lama tumbang, tempatnya 1967, dan Buya Hamka menjadi pimpinan umum sampai akhir hayatnya.²⁴

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, Buya Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua tahun 1980. Dan akhirnya Buya Hamka berpulang kerahmatullah tanggal 24 Juli 1981 hari Jum'at pukul 10.41 di usia 73 tahun, dengan meninggalkan 10 orang anak, 9 menantu dan 22 cucu, dan dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta.²⁵

Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka dikenal luas sebagai ulama yang produktif dalam melahirkan banyak karya tulis. Karya-karyanya banyak menghiasi sekaligus mengisi kehidupan masyarakat. Secara umum karya-karyanya berkisar mengenai masalah agama, sejarah, sastra, budaya, sosial, tasawuf dan filsafat, yang ditulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya, kisaran tahun 1925 sampai tahun 1975.²⁶

Karya-karya Buya Hamka pada tahun 1925-1935 meliputi: *Khatibul Ummah*, yang terdiri dari 3 jilid. Karya tersebut menjadi momen awal kiprahnya sebagai penulis dan dicetak dengan huruf Arab. *Majalah Kemauan Zaman*, tahun 1925, *Pembela Islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), tahun 1929, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, tahun 1929, *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (berisikan sejarah Nabi

²³ *Ensiklopedi Islam Jilid II*.

²⁴ Nashir, “Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.”

²⁵ Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka Cet. III* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, n.d.).

²⁶ Moh Rivaldi Abdul et al., “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka,” *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>.

Muhammad SAW, sejarah Khalifah Empat, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah), tahun 1929, *Kepentingan Melakukan Tablig*, tahun 1929, *Hikmah Isra' dan Mi'raj*, *Arkanul Islam*, tahun 1932, *Majalah Tentara* (4 nomor), Makasar tahun 1932, *Majalah al-Mahadi* (9 nomor), Makasar, tahun 1932, dan *Mati Mengandung Malu*, Tahun 1934.²⁷

Adapun hasil karya yang dihasilkan beliau dari tahun 1935 sampai tahun 1942 yaitu: *Di bawah Lindungan Ka'bah*; Balai Pustaka, 1936, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*; Balai Pustaka, 1937, *Di Dalam Lembah kehidupan*; Balai Pustaka, 1939, dan *Merantau Ke Deli*.²⁸

Selain karya-karya yang tersebut di atas, masih banyak lagi karya dan tulisannya yang berbentuk sajak-sajak, puisi, cerita-cerita perjalanan serta berbagai tema dalam surat kabar dan majalah-majalah. Adapun karya lain dari Buya Hamka yang paling monumental adalah Tafsir Al Quran Al Azhar. Tafsir yang terdiri dari 30 juz ini merupakan satu karya terbesar yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir.²⁹ Tafsir tersebut di tulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno dengan tuduhan hendak membunuh Presiden dan beberapa orang Menteri.³⁰

2. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Tujuan pendidikan anak dalam Islam menurut Buya Hamka memiliki dua dimensi; bahagia di dunia dan di akhirat.³¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.³²

Mengenai tujuan akhir pendidikan ini, kemudian Buya Hamka mengemukakan firman Allah surah Adz-Dzariyaat ayat 56. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Buya Hamka mengemukakan bahwa ayat tersebut sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ia mengatakan bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa”.³³

3. Materi Pendidikan Anak Dalam Islam

Pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama) adalah dua jenis orientasi materi pendidikan Islam anak. Menurut Buya Hamka, kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Dalam konteks pendidikan anak dalam Islam, maka penyampaian

²⁷ Abdul Khaliq, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka.”

²⁸ Salik, “Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka).”

²⁹ A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Amzah, 2009).

³⁰ Nashir, “Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.”

³¹ Muhammad Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka,” *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98.

³² Hamka, *Falsafah Hidup* (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980).

³³ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 27* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998).

materi bahan ajar seyogyanya selalu mengkaitkan semua bidang keilmuan ke aspek spiritual keagamaan. Jangan terjadi dikotomi diantaranya, karena dikotomi keilmuan dari aspek sipitual akan menghasilkan generasi materialistik yang bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler) atau sebaliknya menghasilkan generasi yang menafikan dinamika peradaban dunia kekinian (tradisional ortodoks).³⁴

Dari beberapa karyanya, Hamka secara eksplisit tidak menjelaskan secara rinci mengenai bagaimana materi pendidikan anak dalam Islam, namun secara implisit bisa dipahami mengenai cakupan materi yang dikehendaknya. Pembagian materi pendidikan menurut pemikiran Buya Hamka dibagi atas 5 bagian, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, dll)
- b. Ilmu-ilmu umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa)
- c. Ilmu kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll)
- d. Ketrampilan praktis (berenang, berkuda, Olah Raga, dan lain-lain)
- e. Ilmu kesenian (menggambar, menyanyi, melukis, dan lain-lain).³⁵

4. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam

Mendidik anak juga tidak terlepas dari adanya metode guna mencapai tujuan dari pendidikan yang telah tersusun. Adapun beberapa metode untuk pendidikan anak dalam Islam menurut Buya Hamka yakni:

- a. Metode Alami

Manusia sudah terlahir dengan dilengkapi akal, syahwat dan juga nafsu. Semua anugrah tersebut berjalan sesuai dengan hajat manusia dimana itu diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah metode dimana ini didapat bukan melalui didikan, pengalaman, atau latihan, akan tetapi diperoleh melalui insting dan naluri yang telah dimiliki secara alami.³⁶

Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak, karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk berbuat baik, tinggal bagaimana seseorang tersebut menjaga dan memeliharanya.

- b. Metode Mujahadah dan Riyadhoh

Orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang yang santun, maka salah satu jalannya adalah dengan bersedekah, sehingga hal itu menjadi terbiasa dan tidak berat untuk dilakukan. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang akan cukup berat pada awalnya, akan tetapi apabila ini

³⁴ Alfian, "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka."

³⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

³⁶ Wiranti, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka."

dilakukan dengan bersungguh-sungguh tentu hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan.³⁷

Maka dari itu, pendidik harus memberikan bimbingan yang berulang, tujuannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program yang telah ditetapkan.

Metode ini sangat tepat dalam hal mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik, tujuannya agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun hal itu dilakukan dengan tidak mudah dan perlu perjuangan yang sungguh-sungguh dan usaha yang keras.

c. Metode Teladan

Pendidikan Islam anak ini tidak hanya membutuhkan suatu teori saja, melainkan salah satu hal yang paling penting adalah pendidikan tingkah laku langsung yang dapat mereka lihat. Pendidikan yang baik juga diperoleh melalui teladan, yakni dengan mencontoh orang lain atau meniru orang lain yang dekat dengannya. Karena itu, kita dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia memang sangat berpengaruh terhadap pemberian pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia.³⁸

Seperti Rasulullah SAW dimana beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau berakhlak sesuai dengan perintah Allah, sehingga hal tersebut dapat menjadi contoh bagi para sahabat. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”³⁹

Allah SWT telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan yang paling baik, dan kita dianjurkan untuk mencontoh seperti apa yang telah beliau contohkan. Dan menjadikan akhlak beliau sebagai patokan akan baik dan buruknya tingkah laku kita.

Sebagaimana disebutkan oleh Buya Hamka bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak. Akhlak yang nyata bisa dilihat pada tingkah laku dan perbuatan sehari-harinya, maka

³⁷ Wiranti.

³⁸ Wiranti.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema., n.d.).

meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan seorang muslim.

d. Metode Hukuman dan Pujian

Menurut Buya Hamka, metode hukuman dan pujian hendaknya dilakukan secara adil dan proporsional, disesuaikan dengan kemampuan, serta sesuai dengan tingkat kebaikan atau kesalahan yang telah dilakukan peserta didik. Hindari untuk memberikan pujian atau hukuman yang tidak sesuai pada tempat dan situasinya. Karena sikap yang seperti itu tidak akan memberikan arti pendidikan apapun pada peserta didik. Disini terlihat jelas tujuan dari pemberian hukuman atau pujian, yaitu untuk pembinaan kepribadian dan intelektual dari peserta didik, dan juga untuk peningkatan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan Islam anak yang diinginkan.⁴⁰

Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, lahir di Desa Qadhi, Askar Kota Hallab, masuk wilayah Syria. Tepatnya pada tahun 1347 H/ 1928 M. Kelahiran Nashih Ulwan, disambut hangat oleh keluarga. Perjalanan waktu terus berputar, sehingga Abdullah Nashih Ulwan sangat disayangi oleh ibu dan bapaknya serta keluarga yang lain dan berada dalam lingkungan keluarga yang taat pada agama, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Ketaatan dan kesalehan keluarganya itu membentuk karakter dan akhlak Abdullah Nashih Ulwan sejak kecil dan itu berawal dalam lingkungan keluarga, ketaatan dan kesalehan itulah yang menjadi modal awal untuk mengembangkan pemikiran keagamaannya. Nasab atau silsilah dari Abdullah Nashih Ulwan sampai kepada Al Husain Bin Ali Bin Abu Thalib.

Abdullah Nashih Ulwan, pada masa mudanya aktif berbagai organisasi keagamaan, salah satunya masuk dalam jamaah Ikhwanul Muslimin yang diperkirakan pada tahun 1952. Sumbangsi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan sangat dibutuhkan oleh berbagai anggota jamaah Ikhwanul Muslimin. Namun pasukan Mesir dibawah pimpinan Muhammad Najib, bekerja sama dengan para ikhwan revolusi Juli. Tepatnya pada tanggal 23 Juli 1952. Mencoba mengungsi beliau dengan berbagai cara, dan hal tersebut dikarenakan adanya konflik panjang antara penguasa pemerintah Mesir kala itu dengan kelompok Ikhwanul Muslimin. Kemudian keduanya terlibat dalam konflik yang berkepanjangan dan permusuhan semakin memanas. Akibat dari konflik itu, pada tahun 1954, pemerintah melakukan penahanan besar-besaran terhadap jamaah Ikhwanul Muslimin dan banyak orang yang dimasukkan dalam penjara. Satu alasan pemerintah setempat karena Ikhwanul Muslimin telah memusuhi dan mengancam kepada kehidupan Jamal Abdudunnasir dilapangan Masyiyah

⁴⁰ Wiranti, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka."

Iskandariyah.⁴¹

Pada 29 Agustus 1987 M atau 5 Muharram 1408 H, Abdullah Nashih Ulwan menghembuskan napas terakhir di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Yang pada awalnya beliau merasa sakit dibagian dada setelah pulang dari Pakistan untuk menghadiri perkumpulan para ulama-ulama muslim. Atas kesepakatan keluarga dan permintaan kaum muslimin Zenazah, Abdullah Nashih Ulwan diberangkatkan ke Masjidil Haram untuk mensolatkan dan dimakamkan di Mekkah. Beliau meninggal dalam usia 59 tahun, dan bisa dikatakan usia yang masih muda, tetapi kontribusi dan peran dalam dunia pendidikan dan dakwah sangat dikenal oleh kaum muslimin pada masanya sampai dengan hari ini. Dunia pendidikan merasa kehilangan ulama dan tokoh agama ketika Nashih ulwan meninggal dunia. Karena ilmu dan pemikirannya menjadi pedoman hidup untuk melakukan ibadah dan muamalah dalam kehidupan mereka.⁴²

Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Berikut pendidikan yang pernah dilalui beliau terutama pendidikan formal:⁴³

- a. Sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Hallab dan tamat pada tahun 1943.
- b. Sekolah lanjutan tingkat atas dan mengambil konsentrasi Ilmu Syariah dan pengetahuan di Hallab, tamat tahun 1949.
- c. Setelah menamatkan sekolah lanjutan, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi ke Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir pada Fakultas Ushuluddin dan tamat pada tahun 1952.
- d. Pada universitas yang sama beliau melanjutkan strata dua dan tamat di tahun 1954 dengan menerima ijazah spesialis pendidikan.
- e. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan tidak berhenti sampai strata dua, tetapi beliau melanjutkan strata tiga di Universitas Alsand di Pakistan dan selesai tahun 1982.

Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Keaktifan beliau bukan hanya dalam berdakwah, beliau juga gemar menulis. Kesibukan kuliah dan ceramah tidak menurunkan ketertarikan beliau terhadap menulis sehingga dapat menghasilkan karya-karya besar dan terkenal yang meliputi:⁴⁴

- a. *Ila Waratsatil Anbiya* (Kepada Pewaris Para Nabi) yang berisi tentang wajibnya menyampaikan

⁴¹ Evi Fatimatur Rusydiyah and Nasaruddin, "Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Era Milenial," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 04, no. 01 (2020): 1–23.

⁴² Siti Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)," *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01, no. 01 (2020): 50–63, <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Anlad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: Asy Syifa' Jilid II, n.d.).

⁴⁴ Fatimatur Rusydiyah and Nasaruddin, "Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Era Milenial."

ajaran Islam dan hikmahnya.

- b. *At Takafulul Ijtima'i Fil Islam* yang berisi tentang hal-hal sosial yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan.
- c. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab* yang berisi tentang keilmuan yang harus diketahui para pemuda.
- d. *Shalahudin Al Ayyubi* yang berisi tentang kejayaan masa Islam pada masa Shalahudin al- Ayyubi.
- e. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang berisi tentang penerapan pendidikan anak secara Islami (karya paling monumental).
- f. *Syubuhad Wa Ar Rudud*. Yang berisi tentang urgensi pelajar dengan penyimpangan ilmu dan bagaimana solusinya, supaya terhindar dari aqidah yang salah.
- g. *Abkam Ash-Shiyam*. Yang berisi tentang hukum, rukun dan syarat mengenai puasa.
- h. *Ahkam Az Zakat* yang berisi tentang hukum dan cara membayar zakat.
- i. *Abkam At Ta'min*. Yang berisi tentang bahaya asuransi (jaminan sosial) berdasarkan asas-asas Islam.
- j. *Masy uliyah At Tarbiyatu Al Jinsiyah* yang berisi tentang hal duniawi.

Berbagai karya yang dihasilkan Abdullah Nashih Ulwan menunjukkan bahwa karya beliau tidak merujuk ke pendidikan anak saja tetapi beliau membahas permasalahan agama, zakat, hukum asuransi, hal duniawi dan sebagainya.

2. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan anak tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi kesalehan anak didik. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam harus mengacu kepada sistem pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist. Setelah mendapat petunjuk dan pendidikan tersebut, insya Allah ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan tauladannya.⁴⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam.

3. Materi Pendidikan Anak Dalam Islam

Materi pendidikan anak yang di ajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan disesuaikan dengan pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Anak merupakan tanggung jawab dari orang tua. Sebagai seorang muslim orang tua harus bersikap amanah dalam mendidik anak. Dalam mendidik anak, orang tua juga dapat menyerahkannya kepada orang lain yang dirasa mampu

⁴⁵ Usman, "Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dengan Maria Montessori)."

mendidik anak dengan baik.

Adapun materi pendidikan yang di gunakan mendidik anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Pendidikan Iman

Pendidikan iman menjadi salah satu pendidikan yang harus diajarkan kepada anak, hal ini berkaitan dengan rukun iman serta rukun Islam, aqidah dan ibadah. Hal tersebut menjadi satu kesatuan dalam pengenalan dasar keimanan bagi anak.⁴⁷

b. Pendidikan Akhlak

Selain penanaman iman dan pembiasaan melakukan ibadah, yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan akhlak anak di rumah tangga. Akhlak bukan hanya berisi tata aturan tentang hubungan antar manusia, tetapi juga aturan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, bahkan dengan alam semesta.⁴⁸ Oleh karena itu, perilaku seseorang dapat dikatakan memiliki nilai akhlak. Ahmad Amin menegaskan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dilatih dan dibiasakan.⁴⁹ Pengertian ini lebih menekankan pada pola pembentukan akhlak dalam diri seseorang, yakni melalui pembiasaan.

Sejalan dengan pandangan Ahmad Amin, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa terdapat berbagai aspek mengenai akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak sesama manusia, dan akhlak terhadap makhluk seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati.⁵⁰ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif dan menyeluruh, serta tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan.

c. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik adalah satu hal yang harus dipenuhi oleh orang tua demi kelangsungan pertumbuhan fisik anak yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Kewajiban-kewajiban tersebut berupa memberikan nafkah kepada anak, memperhatikan pola makan dan tidur, melindungi anak dari penyakit menular, membiasakan anak untuk berolah raga dan lain sebagainya.⁵¹

d. Pendidikan Rasio (Akal)

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan rasio (akal) terfokus menjadi tiga

⁴⁶ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.*

⁴⁷ Ulwan.

⁴⁸ Fatimatur Rusydiyah and Nasaruddin, "Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Era Milenial."

⁴⁹ Ahmad Amin, *Al-Akhlak, Terj. Farid Ma'ruf, Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

⁵⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

⁵¹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.*

permasalahan yaitu: (1) kewajiban mengajar, yakni memberi pembekalan ilmu pengetahuan dan budaya, serta memusatkan pemikirannya secara mendalam; (2) menumbuhkan kesadaran berfikir anak; dan (3) memelihara kesehatan rasio anak, orang tua memperhatikan kesehatan akal anak agar pemikiran anak tetap jernih dan matang.⁵²

e. Pendidikan Kejiwaan

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina, serta menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak sudah dewasa ia mampu bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepadanya.⁵³

f. Pendidikan Sosial

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan ini harus diberikan anak sejak usia dini, karena dengan demikian ketika anak sudah dewasa hidup di tengah-tengah masyarakat dapat berinteraksi sosial dengan baik, serta memiliki tindakan yang bijaksana dan matang.⁵⁴

g. Pendidikan Seksual

Pokok-pokok pendidikan seksual yang diberikan kepada anak yaitu: menanamkan rasa malu; menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas; memisahkan tempat tidur laki-laki dan perempuan; mengenalkan waktu berkunjung; dan pendidikan kebersihan alat kelamin.⁵⁵

4. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam

Selanjutnya metode yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode ini sangat efektif digunakan dalam mendidik anak untuk mempersiapkan serta membentuk moral anak, spriritual, sosial. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh ideal bagi anak. Dengan keteladanan anak akan melakukan imitasi dengan apa yang dilakukan, diikuti serta apa yang dilakukannya.⁵⁶

b. Metode Pembiasaan (Pengulangan)

Pembiasaan memiliki peluang yang besar dalam mendidik anak, karena dengan membiasakan anak sedak dini akan menjadi sebuah kebiasaan dalam melakukan suatu hal ketika sudah dewasa. Dengan demikian, pendidik harus memperhatikan pengajaran pada anak dalam kebaikan dan

⁵² Ulwan.

⁵³ Ulwan.

⁵⁴ Ulwan.

⁵⁵ Amalia Rizka, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017).

⁵⁶ Alfiah, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)."

penerapannya.⁵⁷

c. Metode Nasihat

Dengan menggunakan metode ini dapat membuka hati anak, mendorong anak menuju ke hal-hal yang positif, mengisi dengan akhlak yang mulia, dan menyadarkan anak pada prinsip-prinsip Islam.⁵⁸

d. Metode Pemberian Pelatihan dan Pengawasan

Pendidikan dengan pemberian perhatian merupakan pendidikan yang berpusat penuh dengan memperhatikan setiap perkembangan akidah dan moral anak, serta situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiah anak. Dengan demikian anak akan memiliki pondasi Islam yang kokoh.⁵⁹

e. Metode Hukuman

Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan menurut Islam yaitu: 1) Lemah lembut dan kasih sayang sebagai dasar pembenahan anak; 2) Menjaga tabiat anak saat menggunakan hukuman; 3) Harus dilakukan secara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁶⁰

Komparasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan

Dari pemaparan di atas, maka komparasi konsep pendidikan anak dalam Islam antara Buya Hamka dengan Abdullah Nashih Ulwan, baik dari segi persamaan dan perbedaan dapat dianalisa dalam tiga aspek bagian, yaitu dari aspek tujuan pendidikan, materi pendidikan dan metode pendidikan.

1. Komparasi dari Aspek Tujuan Pendidikan Anak Dalam Islam

Menurut pandangan Buya Hamka, tujuan pendidikan anak dalam Islam pada akhirnya adalah menjadikan anak didik sebagai abdi Allah SWT agar meraih kebahagiaan dunai akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah agar anak memiliki sifat spiritual yang baik dan memiliki ketaatan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa tujuan pendidikan anak tidak hanya pada aspek kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga pada aspek kematangan spiritual

⁵⁷ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.*

⁵⁸ Agus Setiawan, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Educasia* 2 (2016).

⁵⁹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.*

⁶⁰ Ulwan.

yang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Sehingga dengan pendidikan tersebut, anak didik akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Komparasi dari Aspek Materi Pendidikan Anak Dalam Islam

Pada aspek materi pendidikan anak dalam Islam yang dipaparkan Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan sama-sama memiliki persamaan dan perbedaan. Baik Buya Hamka maupun Abdullah Nashih Ulwan memandang penting membekali anak dengan pengetahuan agama, ilmu umum, keterampilan serta kemampuan bersosialisasi ditengah masyarakat. Materi-materi tersebut tidak hanya untuk menyiapkan anak didik mantang secara spiritual dan intelektual, tapi juga diharapkan mampu mencetak anak didik yang siap terjun di tengah masyarakat.

Berbeda dengan Buya Hamka, materi pendidikan anak dalam konsep Abdullah Nashih Ulwan lebih komplit sehingga secara eksplisit juga membicarakan tentang materi pendidikan seksual. Hal ini bertujuan agar anak mengerti batasan dalam bergaul dengan lawan jenis serta memiliki bekal keilmuan dalam mempersiapkan diri membina rumah tangga, sehingga kelak bisa membina rumah tangga yang baik dan melahirkan generasi yang shalih-shalihah.

3. Komparasi dari Aspek Metode Pendidikan Anak Dalam Islam

Pada aspek metode pendidikan anak dalam Islam juga terdapat persamaan dan perbedaan antara konsep Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan. Kesamaan metode yang digunakan oleh Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pemberian hukuman.

Sedangkan metode yang berbeda adalah metode alami. Buya Hamka berpandangan bahwa metode tersebut cukup efektif untuk menanamkan pendidikan Islam kepada anak, karena pada dasarnya setiap manusia itu fitrahnya suci, tinggal bagaimana orang tua dan guru menjaga, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Akan tetapi, metode alami tersebut tidak dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab "*Tarbiyah al Aulad fi al Islam*" maupun kitab beliau yang lainnya. Sebaliknya terdapat metode nasihat dan metode pemberian pelatihan dan pengawasan dalam konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan yang tidak terdapat dalam metode pendidikan anak Buya Hamka.

Lebih ringkas, persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak dalam Islam menurut Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan dalam berbagai aspek dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1.1

Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan

Aspek	Buya Hamka	Abdullah Nashih Ulwan
-------	------------	-----------------------

Tujuan Pendidikan Islam Anak	Tujuan pendidikan Islam anak dalam pandangan Buya Hamka pada akhirnya adalah menjadikan anak didik sebagai abdi Allah SWT.	Tujuan pendidikan Islam anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah agar anak memiliki sifat spiritual yang baik dan memiliki ketaatan kepada Allah SWT.
Materi Pendidikan Islam Anak	Materi pendidikan Islam anak menurut pemikiran Buya Hamka dibagi atas 5 bagian, yaitu: ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum, ilmu kemasyarakatan, ketrampilan praktis, ilmu kesenian	Materi pendidikan Islam Anak yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan diantaranya adalah pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.
Metode Pendidikan Islam Anak	Dalam pendidikan Islam anak Buya Hamka metode yang digunakan yaitu: metode alami, metode mujahadah dan riyadhoh (latihan pembiasaan), metode teladan dan metode hukuman dan pujian.	Dalam pendidikan Islam anak Abdullah Nashih Ulwan metode yang digunakan yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan (pengulangan), pendidikan dengan nasehat, metode pemberian pelatihan dan pengawasan, pendidikan dengan hukuman.

KESIMPULAN

Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh yang sama-sama memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak. Keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa tujuan pendidikan anak dalam Islam yang paling utama adalah pendidikan spiritual yang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Dengan demikian pendidikan akan mampu menghantarkan seseorang pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan anak, orang tua merupakan sosok yang memiliki peran utama dalam mendidik. Ketika anak harus dididik oleh orang lain, maka harus diserahkan kepada orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan untuk mendidik anak dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari materi dan metode pendidikan anak yang digunakan oleh pendidik.

Pada materi pendidikan anak dalam Islam yang dikemukakan Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan memiliki persamaan dan juga sedikit perbedaan. Adapun persamaanya adalah materi yang ditawarkan oleh keduanya tidak hanya menyiapkan anak didik mantang secara spiritual dan intelektual, tapi juga memiliki bekal ilmu tentang sosial bermasyarakat dan keterampilan agar ketika selesai masa pendidikan, anak sudah siap terjun di tengah-tengah masyarakat. Bahkan dalam materi pendidikan anak yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, juga terdapat materi tentang pendidikan seksual. Abdullah Nashih Ulwan menganggap materi tersebut penting agar anak mengerti batasan-batasan dalam bergaul serta memiliki bekal keilmuan dalam membina rumah tangga, sehingga kelak bisa membina rumah tangga yang baik dan melahirkan generasi yang shalih-shalihah.

Selanjutnya metode yang digunakan oleh Buya Hamka dan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak terdapat metode yang sama, seperti metode keteladan, metode pembiasaan, metode pemberian hukuman. Sedangkan metode yang berbeda adalah metode nasihat dan metode pemberian pelatihan dan pengawasan. Secara eksplisit Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan metode tersebut, sedangkan dalam metode Buya Hamka tidak dikemukakan. Dalam pandangan Buya Hamka justru terdapat metode alami. Metode tersebut dipandang cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak, karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk berbuat baik, tinggal bagaimana orang tua dan guru anak tersebut menjaga, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2013).
<https://doi.org/10.18592/jt.ipai.v3i1.1851>.
- Abdul, Moh Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, and Muh Arif. "Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka." *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>.
- Alfiah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)." *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01, no. 01 (2020): 50–63. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>.
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 89–98.
- Amin, Ahmad. *Al-Akblaq, Terj. Farid Ma'ruf, Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Azizy, A. Qodir. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bakar, M Yunus Abu. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIRASAT, Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 99–123. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.507>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Chairunniza. "Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era." *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 1 (2020): 62–76.
<http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/article/view/28>.
- Darmadi, Hamid. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Ensiklopedi Islam Jilid II*. Jakarta: PT Cipta Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Fatimatur Rusydiyah, Evi, and Nasaruddin. "Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Dalam Perspektif

- Abdullah Nashih Ulwan Di Era Milenial.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 04, no. 01 (2020): 1–23.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Medan: Pustaka Islamiyah, 1980.
- . *Lembaga Budi Cet. IV*. Jakarta: Republika, 2019.
- . *Tafsir Al Azhar Juz 27*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema., n.d.
- Nashir, Abdul. “Buya HAMKA Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.” *At-Ta'dib* 3, no. 1 (2008): 59–81. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.494>.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, Cetakan Kedelapan*. Jakarta: LP3S, 1996.
- Rizka, Amalia. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, and Bahar Agus Setiawan. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2019): 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.
- Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka Cet. III*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, n.d.
- Salik, Mohamad. “Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka).” *El-Qudwah*, 2014, 1–11. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2713>.
- Salim, Agus. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, n.d.
- Setiawan, Agus. “Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.” *Educasia* 2 (2016).
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Amzah, 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terjemahan Saifullah Kamali Dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa' Jilid II, n.d.
- Usman, Jamiludin. “Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dengan Maria Montessori).” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 149–65. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1716>.
- Wiranti, Wulan. “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka.” *Jurnal Al Makrifat* 5, no. 2 (2020): 32–57.